

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

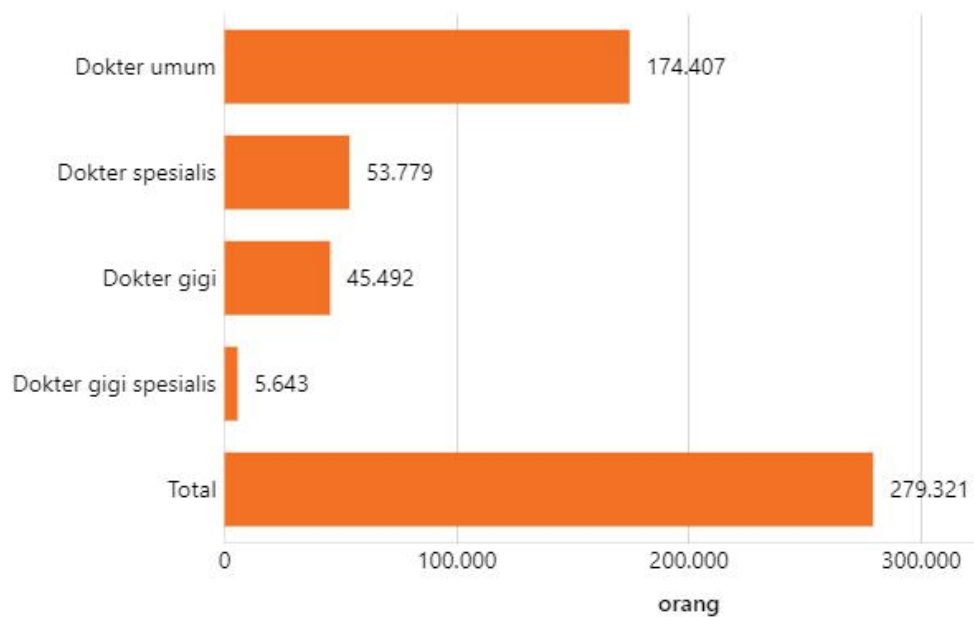
Program studi sarjana kedokteran gigi merupakan salah satu program studi yang banyak diminati oleh mahasiswa yang tertarik dalam bidang kedokteran gigi. Kedokteran gigi adalah ilmu yang mempelajari mengenai pencegahan, diagnosis, dan pengobatan penyakit dan gangguan pada mulut, gigi, dan jaringan sekitarnya. Kedokteran gigi juga berperan penting dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut serta meningkatkan kualitas hidup individu. Memilih program studi kuliah yang akan ditekuni di jenjang sarjana, tentu tidak boleh sembarangan. Salah memilih program studi dapat berujung pada hasil yang tidak memuaskan hingga kesulitan menyelesaikan kuliah. Akhirnya, hal ini juga dapat berdampak pada pemilihan pekerjaan yang mungkin terhambat. Oleh sebab itu, memilih program studi haruslah sesuai dengan *passion* dan juga realistis, atau sesuai dengan kemampuan. Salah satu program studi yang saat ini makin banyak diminati adalah program studi kedokteran gigi. Program studi ini mulai bertambah peminatnya dari tahun ke tahun, seiring dengan masyarakat yang semakin memahami pentingnya kesehatan gigi. Dalam memilih program studi sarjana kedokteran gigi, mahasiswa perlu mempertimbangkan berbagai faktor, seperti minat, bakat, minat karir, ekspektasi, lingkungan dan fasilitas pendidikan. Oleh karena itu, analisis minat masuk program studi sarjana kedokteran gigi menjadi penting untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa dalam memilih program studi kedokteran gigi. Dahulu, banyak yang mengira bahwa program studi kedokteran gigi hanya mempelajari tentang gigi saja, tidak belajar hal lainnya. Namun, kini sudah banyak yang memahami bahwa program studi kedokteran gigi tidak hanya mempelajari tentang gigi, tetapi juga bagian lain dalam tubuh, yang dipelajari dalam mata kuliah ilmu kedokteran dasar dan

kedokteran klinik. Hal tersebut dipelajari karena kesehatan gigi juga berhubungan dengan kesehatan organ tubuh lainnya. Sejalan dengan perkembangan zaman dan arus globalisasi, kebutuhan masyarakat akan turut berkembang. Kebutuhan dasar masyarakat akan semakin bertambah, salah satunya adalah kebutuhan terhadap pendidikan. Di masa ini, pendidikan merupakan salah satu prioritas utama bagi sebagian besar masyarakat di Indonesia. Pendidikan sebagai upaya pewarisan nilai dan sebagai penentu nasib peradaban umat manusia. Dengan fungsi dan kepentingan pendidikan tersebut, maka dilakukan berbagai pengembangan dan strategi dalam menyusun layanan pendidikan yang sesuai untuk menyiapkan generasi penerus yang ahli dan kompeten. Termasuk dalam hal ini pendidikan tinggi sebagai salah satu aspek dalam penyedia layanan jasa di bidang pendidikan (Astarina, 2022).

Berdasarkan data dari PB PDGI tahun 2021, Program studi Kedokteran Gigi di seluruh Indonesia setiap tahunnya meluluskan sekitar 2.500 dokter gigi, sedangkan berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, proyeksi jumlah penduduk Indonesia tahun 2022 mencapai 273 juta jiwa dan akan mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Hal tersebut tentu perlu diiringi dengan peningkatan jumlah tenaga kesehatan khususnya dokter gigi. Menjadi dokter gigi tidak hanya sebatas perihal sakit gigi. Saat ini, dengan perkembangan teknologi yang semakin modern, permasalahan gigi tidak lagi hanya sebatas penyakit, tetapi juga kecantikan atau keindahan. Orang tidak lagi hanya datang ke dokter gigi saat mengalami sakit gigi atau gangguan mulut lainnya. Kini masyarakat juga datang ke dokter gigi karena ingin mempercantik penampilan gigi mereka yang tentu saja dapat meningkatkan rasa percaya diri. Saat ini terdapat banyak klinik dokter gigi yang membuka pelayanan aesthetic dentistry dan cosmetic dentistry.

Program Studi kedokteran adalah salah satu jurusan yang banyak diminati oleh calon mahasiswa karena dinilai memiliki prospek karier yang menjanjikan. Sebagai gambaran,

berdasarkan hasil Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) 2023, tidak ada jurusan kedokteran di 12 perguruan tinggi negeri (PTN) di pulau Jawa yang peminatnya di bawah 1.000 orang. Tidak hanya itu, di tahun 2023, Jurusan kedokteran menjadi jurusan favorit dari setiap PTN yang banyak dipilih oleh calon mahasiswa baru. Besarnya minat terhadap jurusan kedokteran lantaran dinilai memiliki prospek kerja yang menjanjikan. Meskipun banyak peminatnya, Indonesia masih kekurangan dokter aktif. Kementerian Kesehatan (Kemenkes) mencatat, jumlah dokter umum, spesialis dan dokter gigi pada tahun 2024 pada gambar dibawah ini :



**Gambar 1.1. Jumlah Dokter Umum, Dokter Spesialis dan Dokter Gigi di Indonesia**

Menurut data Konsil Kedokteran Indonesia (KKI), per tanggal 24 April 2024 ada 279.321 dokter yang teregistrasi di Indonesia. Dari jumlah tersebut, sebanyak 174.407 orang atau 62,4% merupakan dokter umum. Kemudian yang teregistrasi sebagai dokter spesialis ada 53.779 orang (19,3%), dokter gigi 45.492 orang (16,3%), dan dokter gigi spesialis 5.643

orang (2%). Jika dokter spesialis dan dokter gigi spesialis digabung, jumlahnya mencapai 59.422 orang, setara 21% dari total dokter yang teregistrasi secara nasional. Jumlah dokter ini masih tergolong minim, sehingga banyak masyarakat Indonesia yang berobat ke luar negeri.

Urgensi pada penelitian ini adalah pada masalah kurangnya minat laki-laki terhadap fakultas kedokteran gigi di Indonesia menjadi perhatian serius bagi banyak pihak. Seiring dengan perkembangan zaman, fakultas kedokteran gigi yang sepi peminat laki-laki ini dapat menghambat kemajuan bidang kesehatan gigi di negara ini. Salah satu alasan utama mengapa fakultas kedokteran gigi mengalami sepi peminat laki-laki adalah kurangnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya perawatan gigi dan mulut yang baik. (<https://indonesiacollege.co.id/blog/15-fakultas-kedokteran-sepi-peminat-di-ptn-2023/>).

Banyak orang masih memiliki persepsi bahwa kunjungan ke dokter gigi hanya diperlukan saat mengalami masalah gigi atau sakit gigi. Padahal, perawatan gigi yang teratur adalah kunci untuk mencegah berbagai masalah kesehatan gigi dan mulut yang lebih serius. Selain itu, faktor lain yang menyebabkan sepi peminat fakultas kedokteran gigi adalah kurangnya popularitas dan prestise profesi dokter gigi. Di masyarakat, profesi dokter gigi masih dianggap sebagai pilihan karir kedua atau bahkan kurang diminati. Hal ini berkontribusi pada kurangnya minat generasi muda untuk memilih fakultas kedokteran gigi sebagai jalur pendidikan.

Sebagaimana profesi dokter lainnya, menjadi dokter gigi juga merupakan bentuk pelayanan terhadap masyarakat. Banyak calon dokter gigi yang memahami bahwa dokter spesialis gigi di masyarakat masih sangat terbatas sehingga mereka ingin mengisi kekosongan itu agar masyarakat lebih sehat. Khususnya di daerah yang jauh dari kota, keberadaan dokter gigi masih sangat jarang dan masyarakat juga masih perlu diberikan edukasi ekstra agar paham tentang kesehatan gigi. Hal ini mendorong terjadinya Prospek Karir yang luas.

Menjadi dokter gigi tidak hanya sebatas perihal sakit gigi. Saat ini, dengan

perkembangan teknologi yang semakin modern, permasalahan gigi tidak lagi hanya sebatas penyakit, tetapi juga kecantikan atau keindahan. Orang tidak lagi hanya datang ke dokter gigi saat mengalami sakit gigi atau gangguan mulut lainnya. Kini masyarakat juga datang ke dokter gigi karena ingin mempercantik penampilan gigi mereka yang tentu saja dapat meningkatkan rasa percaya diri. Saat ini terdapat klinik-klinik dokter gigi yang membuka pelayanan aesthetic dentistry dan pelayanan cosmetic dentistry. Prospek Karir dari program studi kedokteran gigi sangatlah luas karena tren kesehatan gigi tidak terbatas hanya pada kesehatan, melainkan juga keindahan atau estetika tetapi masalahnya kenapa peminat calon dokter gigi masih sangat rendah. Ketua Pengurus Besar Persatuan Dokter Gigi Indonesia (PB PDGI), dalam Media Indonesia, mengatakan jumlah dokter gigi di Indonesia saat ini masih kurang atau belum ideal. WHO merekomendasikan bahwa seorang dokter gigi idealnya melayani 7.500 pasien atau 1 : 7500, sedangkan realitas terkini, distribusi dokter gigi di Indonesia masih jauh dari kata ideal karena saat ini satu orang dokter gigi di Indonesia melayani sekitar 12.000 pasien atau 1 : 12.000.

Berdasarkan data dari PB PDGI tahun 2021, Program studi Kedokteran Gigi di seluruh Indonesia setiap tahunnya meluluskan sekitar 2.500 dokter gigi, sedangkan berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, proyeksi jumlah penduduk Indonesia tahun 2022 mencapai 273 juta jiwa dan akan mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Hal tersebut tentu perlu diiringi dengan peningkatan jumlah tenaga kesehatan khususnya dokter gigi. Namun persebaran jumlah dokter gigi yang belum merata membuat masyarakat mengalami kesulitan untuk mengakses layanan perawatan dokter gigi secara rutin, sehingga sebanyak 57% masyarakat Indonesia masih mengalami permasalahan gigi dan mulut, namun hanya 10,2% yang berkunjung ke dokter gigi untuk berobat (Risksedas, 2019).

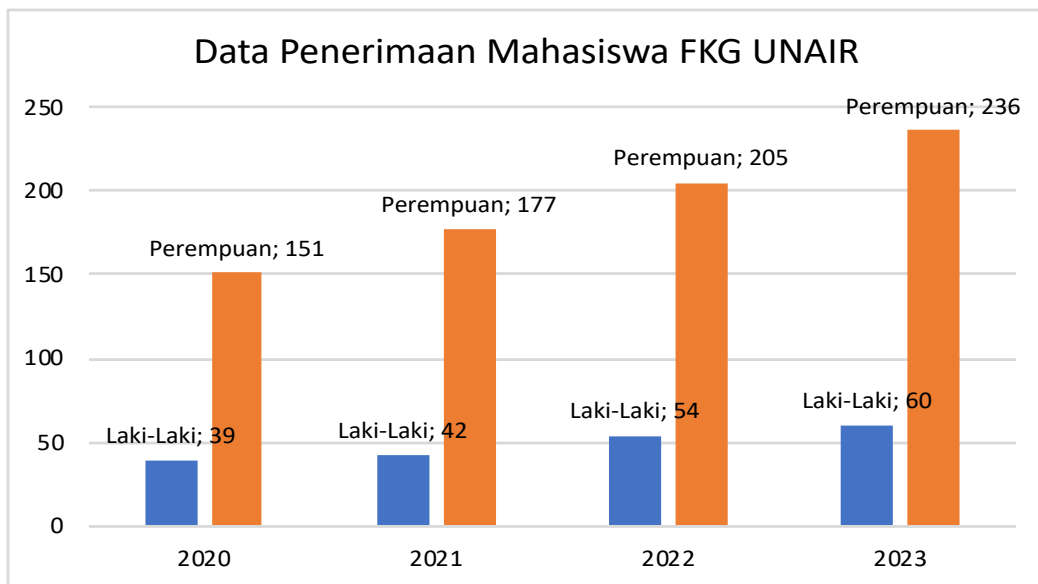
Analisis mengenai keputusan mahasiswa memilih program studi sarjana kedokteran gigi di beberapa perguruan tinggi di Kota Surabaya memiliki beberapa alasan penting

diantaranya adalah mengenai Kebutuhan Tenaga Kesehatan bahwa Surabaya adalah salah satu kota besar di Indonesia dengan populasi yang signifikan. Kebutuhan akan tenaga kesehatan, termasuk dokter gigi, sangat tinggi di kota ini. Analisis ini membantu memahami sejauh mana kebutuhan tersebut terpenuhi.

Dari sisi ketersediaan, Surabaya memiliki beberapa perguruan tinggi dengan jumlah mahasiswa program studi kedokteran gigi dengan perbandingan gender tertentu. Analisis ini membantu dalam memilih perguruan tinggi yang sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka.

Sedangkan bila diperhatikan dari sisi Pengembangan Profesi, diperlukan pemahaman mengenai alasan mahasiswa memilih program studi ini, untuk dapat mengidentifikasi tren dan potensi pengembangan profesi dokter gigi di Surabaya. Informasi ini penting bagi pengambil kebijakan dan institusi pendidikan untuk memperbaiki kurikulum dan memastikan lulusan siap menghadapi tantangan di dunia kerja.

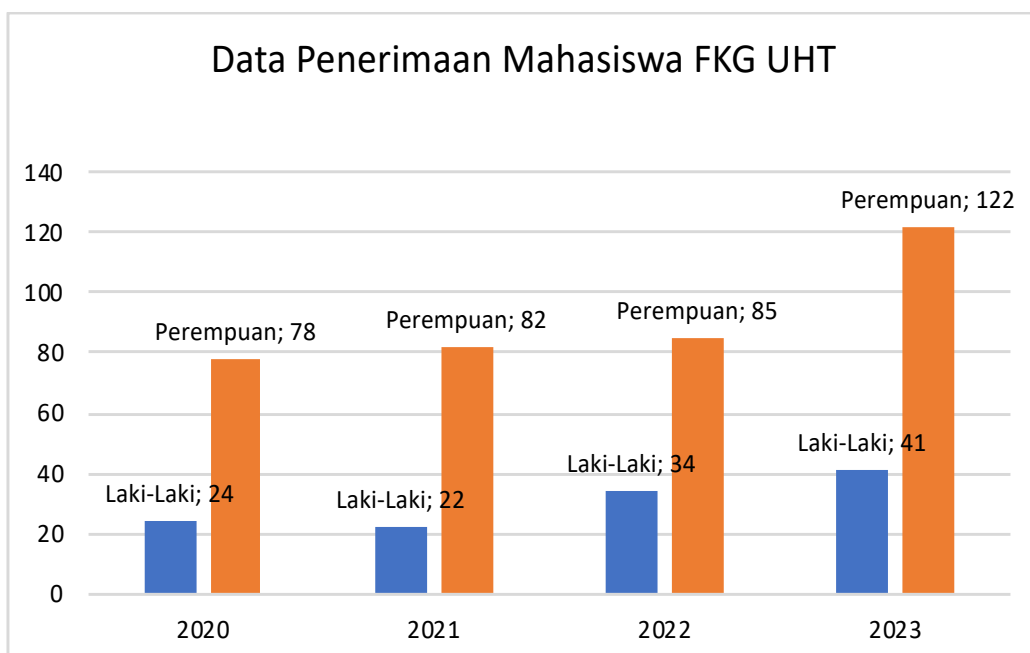
Berdasarkan data penerimaan mahasiswa Program studi Kedokteran Gigi di Universitas Airlangga Surabaya (UNAIR), Universitas Hang Tuah (UHT) dan Universitas Muhammadiyah Surabaya mengalami permasalahan pada peminatan calon mahasiswa Program studi Kedokteran Gigi dari tahun 2010 – 2023, seperti yang terlihat pada grafik dibawah ini :



Sumber : Universitas Airlangga Surabaya

**Gambar 1.2. Data Penerimaan Mahasiswa FKG Universitas Airlangga pada tahun 2020, 2021, 2022 dan 2023**

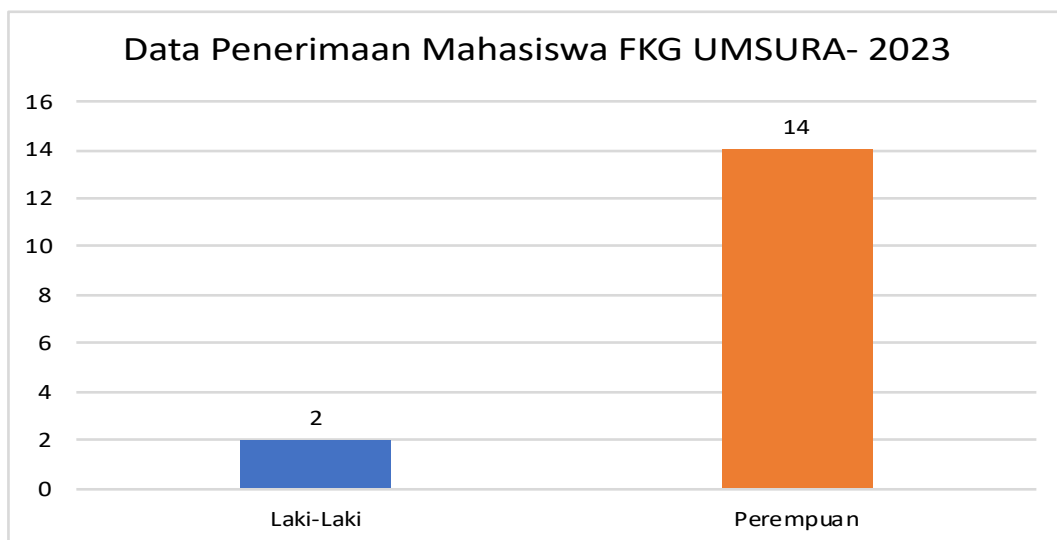
Pada Gambar 1.2 menunjukkan penerimaan mahasiswa baru di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Airlangga Surabaya pada tahun 2020, 2021, 2022 dan 2023 dengan perbandingan antara laki-laki dan perempuan dengan pola jumlah mahasiswa laki-laki hanya sedikit dibandingkan dengan jumlah mahasiswi perempuan yang lebih banyak.



Sumber : Universitas Hang Tuah Surabaya

**Gambar 1.3 Data Penerimaan Mahasiswa FKG Universitas Hang Tuah pada tahun 2020, 2021, 2022 dan 2023**

Pada Gambar 1.3 menunjukkan penerimaan mahasiswa baru di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Hang Tuah Surabaya pada tahun 2020, 2021, 2022 dan 2023 dengan perbandingan antara laki-laki dan perempuan dengan pola jumlah mahasiswa laki-laki hanya sedikit dibandingkan dengan jumlah mahasiswi perempuan yang lebih banyak.



Sumber : Universitas Muhammadiyah Surabaya

**Gambar 1.4 Data Penerimaan Mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Muhammadiyah Surabaya pada tahun 2023**

Pada Gambar 1.4 menunjukkan penerimaan mahasiswa baru di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Muhammadiyah Surabaya pada tahun 2023 dengan perbandingan antara laki-laki dan perempuan dengan pola jumlah mahasiswa laki-laki hanya 2 orang laki-laki dibandingkan dengan jumlah mahasiswi perempuan sebanyak 14 orang perempuan.

Berdasarkan gambar tersebut diatas, diketahui bahwa jumlah mahasiswa di Program studi Kedokteran Gigi di Universitas Airlangga Surabaya dan Universitas Hang Tuah



Surabaya menunjukkan kecenderungan meningkat, tetapi apabila dilihat dari aspek gender, maka ada ketidakseimbangan sehingga mahasiswa perempuan lebih besar (sekitar 75%) dari sisi jumlah dibanding jumlah mahasiswa laki-laki (25%), masalah ini banyak faktor yang mempengaruhi keputusan mahasiswa memilih program studi Kedokteran gigi baik itu dari internal maupun juga eksternal calon mahasiswa. Rendahnya tingkat pengambilan keputusan mahasiswa dalam memilih program studi sarjana kedokteran gigi membuat adanya fenomena gap yang menyatakan bahwa mereka masuk ke program studi sarjana kedokteran gigi dirasa tidak sesuai dengan aspek yang ada pada pengambilan keputusan yaitu tidak berdasarkan kebutuhan dan kemampuan mereka dalam bidang kedokteran gigi.

Menurut hasil survey Educational Psychologist Integrity Development Flexibility menunjukkan bahwa terdapat 87% mahasiswa di Indonesia mengaku salah mengambil program studi saat kuliah karena tidak sesuai dengan minat yang dimilikinya (Dahani & Abdullah, 2020). Alasan pengambilan program studi tersebut sebagian besar berasal dari faktor eksternal mahasiswa, seperti mengikuti teman, penawaran beasiswa, dan disuruh orangtua. Salah mengambil program studi dapat menyebabkan ketidakmaksimalan mahasiswa dalam menempuh pendidikan. Kondisi psikologis seseorang juga akan terganggu karena mempelajari sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginan atau bakat dan minat yang dimiliki (Tulhalim et al., 2021).

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan memilih prodi karena proses pengambilan keputusan memilih prodi tidak terjadi secara tergesa-gesa melainkan melalui berbagai pertimbangan dan dipikirkan secara matang supaya keputusan yang diambil akan memberikan dampak yang baik untuk masa depan (Dwiyanti, 2022). Handayani (2020) mengatakan bahwa faktor yang harus diperhatikan dalam memilih program studi ataupun program studi adalah kualitas, minat, biaya, reputasi, dan Prospek Karir lulusannya. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian Masykur (2020) menyatakan

bahwa terdapat 2 faktor utama dalam mempertimbangkan untuk memilih program studi yang sesuai yaitu faktor internal (gender, minat, bakat, kecerdasan, dan cita-cita) dan faktor eksternal (Dukungan Keluarga, pengaruh lingkungan, teman sebaya, peluang kerja, fasilitas, reputasi sebuah universitas, dan tenaga pendidiknya). Jadi pada penelitian ini mengambil faktor internal yaitu faktor gender, sedangkan dari faktor eksternal yaitu faktor dukungan Keluarga.

Faktor pertama yang menjadi bahan pertimbangan dalam memilih program studi adalah *stereotype gender*. Dalam budaya Timur, perempuan cenderung memiliki batasan dalam beraktivitas. Menurut Roof (2016) gender merupakan proses, ciri khas *autopoiesis* atau sistem reproduksi diri dalam setiap individu. Stereotip ini juga sering menempel pada mahasiswa jurusan kedokteran gigi. Hal ini karena peminat jurusan ini didominasi oleh perempuan. Namun, bukan berarti kedokteran gigi adalah bidang yang feminin atau sangat perempuan sehingga laki-laki yang mengambil studi ini dianggap kurang perkasa. Sebenarnya, alasan mengapa jurusan kedokteran gigi lebih banyak diminati oleh perempuan adalah karena sifat kerjanya yang mengedepankan ketelitian yang tinggi. Rongga mulut adalah tempat yang sangat kecil dan gelap. Karena itu, dibutuhkan ketelitian ekstra untuk dapat melihat dan mendiagnosis masalah-masalah di dalamnya.

*Research gap* dalam hubungan *stereotype gender* terhadap pengambilan keputusan, adalah penelitian yang dilakukan Personate (2019) yang menunjukkan bahwa *stereotype gender* memiliki pengaruh terhadap keputusan memilih program studi. Perempuan lebih banyak terwakili di bidang humaniora dan ilmu kesehatan, sementara laki-laki lebih banyak di bidang eksperimental dan teknologi. Hasil ini berbeda dengan penelitian Choirunisa & Taman, (2018) yang menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat pengaruh Gender terhadap Minat menjadi Akuntan pada Mahasiswa Program Studi Akuntansi. Hasil penelitian dari Warmi A. G. (2020) yang menunjukkan hasil bahwa gender tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap

minat memilih melanjutkan ke jenjang Sarjana S1.

Kajian penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan mahasiswa dalam memilih program studi yang kedua adalah variabel dukungan keluarga. Dukungan ini merupakan sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarga dalam memutuskan suatu pilihan. Bentuk dukungan keluarga terhadap anggota keluarga adalah secara moral atau material. Adanya dukungan keluarga akan berdampak pada peningkatan rasa percaya diri dan mempengaruhi keputusan calon mahasiswa dalam menentukan suatu jurusan yang dipilih.

*Research gap* dalam hubungan dukungan keluarga terhadap pengambilan keputusan, adalah penelitian yang dilakukan Devianti (2015) yang menemukan bahwa dukungan orang tua secara umum berkontribusi secara signifikan terhadap minat siswa pada program studi yang diminati. Hasil penelitian dari Siregar, R. N., Prabawanto, S., Mujib, A., & Rangkuti, (2021) juga menunjukkan hasil yang sama bahwa faktor dukungan keluarga mempengaruhi minat mahasiswa memilih program studi. Hasil yang berbeda diperoleh penelitian Kortin, D. M., Hasan, M., Dinar, M., & Ahmad, M. (2020) yang menunjukkan hasil bahwa faktor dukungan keluarga tidak berpengaruh terhadap keputusan memilih program lintas minat ekonomi. Hal ini dikarenakan kurangnya relasi antara siswa dengan anggota keluarganya berupa tidak adanya sifat keterbukaan, karena pada dasarnya seorang siswa masih membutuhkan nasehat untuk membantu mereka dalam mengambil suatu keputusan.

Penelitian ini mencoba menghadirkan variabel Prospek Karir sebagai variabel moderasi. Prospek Karir dapat diartikan sebagai kesempatan kerja ataupun peluang kerja. Pengetahuan tentang Prospek Karir merupakan hal yang penting yang harus diketahui agar dapat mengambil langkah yang tepat untuk menentukan pekerjaan apa yang akan ditekuni. Yulyani (2021) mendefinisikan Prospek Karir sebagai suatu kondisi di lapangan yang akan dihadapi pencari kerja nantinya dengan melihat peluang dan tantangan yang akan dihadapi di

masa yang akan datang. Peluang kerja juga dapat diartikan sebagai suatu keadaan yang menggambarkan tersedianya kesempatan kerja sebagai tenaga kerja yang sesuai dengan konsentrasi program studi yang sedang dijalani (Sulistyawati, 2017).

Penelitian terkait Prospek Karir telah dilakukan oleh Muthia & Zulkarnain (2021) menyatakan bahwa faktor Prospek Karir sangat berpengaruh terhadap keputusan mahasiswa dalam memilih program studi dengan tingkat pengaruh sebesar 81,58%. Yulyani (2021) penelitiannya juga menunjukkan bahwa variabel Prospek Karir berpengaruh terhadap keputusan memilih kuliah di program studi Bahasa Arab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Penelitian serupa juga didukung oleh Dwiyanti & Adisanjaya (2022); Naufalin (2020); Tulhalim et al. (2021) menyatakan bahwa Prospek Karir memberikan pengaruh yang positif terhadap pengambilan keputusan mahasiswa dalam memilih prodi. Oleh karena konsistensi penelitian terdahulu terkait pengaruh Prospek Karir terhadap pengambilan keputusan memilih prodi maka diharapkan Prospek Karir mampu memoderasi atau memperkuat faktor yang mempengaruhi keputusan calon mahasiswa.

Berdasarkan dari uraian diatas, maka perlu dilakukan penelitian replikasi pengembangan dengan memodifikasi model dari penelitian- penelitian terdahulu dengan cara mengambil dan menggunakan variabel-variabel yang akan disesuaikan dengan fenomena yang ada dilapangan penelitian dan judul yang kami ajukan dalam tesis ini adalah “PERAN PROSPEK KARIR MEMODERASI PENGARUH STEREOTIP GENDER DAN DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP KEPUTUSAN MAHASISWA MEMILIH PROGRAM STUDI SARJANA KEDOKTERAN GIGI PADA PERGURUAN TINGGI DI KOTA SURABAYA”

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini

adalah sebagai berikut :

1. Apakah Stereotip gender berpengaruh terhadap keputusan mahasiswa memilih program studi sarjana kedokteran gigi?
2. Apakah Dukungan Keluarga berpengaruh terhadap keputusan mahasiswa memilih program studi sarjana kedokteran gigi?
3. Apakah Prospek Karir mampu memoderasi pengaruh Stereotip gender terhadap keputusan mahasiswa memilih program studi sarjana kedokteran gigi ?
4. Apakah Prospek Karir mampu memoderasi pengaruh Dukungan Keluarga terhadap keputusan mahasiswa memilih program studi sarjana kedokteran gigi ?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Stereotip gender terhadap keputusan mahasiswa memilih program studi sarjana kedokteran gigi.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis Dukungan Keluarga terhadap keputusan mahasiswa memilih program studi sarjana kedokteran gigi.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis Prospek Karir dalam memoderasi pengaruh Stereotip gender terhadap keputusan mahasiswa memilih program studi sarjana kedokteran gigi.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis Prospek Karir dalam memoderasi pengaruh Dukungan Keluarga terhadap keputusan mahasiswa memilih program studi sarjana kedokteran gigi

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Dalam keilmuan, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah kepustakaan yang berkaitan dengan pengembangan program studi sarjana kedokteran gigi serta sebagai bahan acuan penelitian lanjutan atau bahan perbandingan penelitian sejenis.

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan oleh peneliti dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman mengenai keputusan mahasiswa memilih program studi sarjana kedokteran gigi, serta dapat digunakan sebagai referensi bagi lembaga pendidikan, pemerintah, dan *stakeholder* terkait dalam pengembangan program studi kedokteran gigi yang dapat menarik keputusan mahasiswa dan meningkatkan kualitas pendidikan.